

Peran Guru di Era Milenial dalam Menyongsong Generasi Emas

Djono

Universitas Sebelas Maret, Surakarta
djono@staff.uns.ac.id

Article History

received 1/12/2021

revised 8/12/2021

accepted 15/12/2021

Abstrak

Menyongsong generasi emas yang tangguh dan bermoral menuntut peran guru dalam menyiapkan siswa memiliki keterampilan abad XXI yang berkarakter, berpikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif, kolaboratif, dan kompetitif. Berbagai tantangan dalam menyiapkan siswa yang tangguh dan bermoral diantaranya: globalisasi, teknologi, migrasi, kompetisi internasional, perubahan pasar, tantangan lingkungan dan politik internasional. Upaya pemerintah menyiapkan generasi emas dengan pembangunan dibidang pendidikan, diantaranya dengan melakukan penyempurnaan kurikulum dan peningkatan profesionalisme guru. Dalam era revolusi 4.0 yang merupakan era digitalisasi, guru dituntut untuk menguasai IT dalam system pembelajarannya baik proses belajar mengajar maupun pemanfaatan sumber dan media pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan implementasi 4 kompetensi guru dalam pembelajaran di era milenial diantaranya: (1) Kompetensi profesional (2) Kompetensi pedagogik, (3) Kompetensi Sosial dan (4) Kompetensi kepribadian. Sebagai seorang guru yang mendidik, dengan kemajuan perkembangan zaman seharusnya dapat beradaptasi dan menyesuaikan cara mengajar dan membawakan materi dengan baik agar mudah dipahami oleh siswa di era milenial.

Kata Kunci: Guru, Era Milenial, Generasi Emas

Abstract

Welcoming a strong and moral golden generation demands the role of teachers in preparing students to have XXI century skills that are characterized, critical thinking, creative, innovative, communicative, collaborative, and competitive. Various challenges in preparing strong and moral students include: globalization, technology, migration, international competition, market changes, environmental challenges and international politics. The government's efforts to prepare a golden generation with development in the field of education, including by improving the curriculum and increasing teacher professionalism. In the 4.0 revolution era which is the era of digitalization, teachers are required to master IT in their learning system, both in the teaching and learning process and in the use of learning resources and media. This is related to the implementation of 4 teacher competencies in learning in the millennial era including: (1) professional competence (2) pedagogic competence, (3) social competence and (4) personality competence. As a teacher who educates, with the progress of the times, he should be able to adapt and adjust the way of teaching and presenting material well so that it is easily understood by students in the millennial era.

Keywords: Teachers, Millennial Era, Golden Generation



PENDAHULUAN

Pembelajaran dengan belajar merupakan suatu kegiatan yang tak dapat dipisahkan dari sepanjang perjalanan manusia. Dari belajar inilah setiap individu dapat meningkatkan potensi-potensi yang dimilikinya. Dengan kegiatan di dalam proses belajar mengajar setiap individu memperoleh ilmu, keterampilan, dan kelakuan yang lebih baik. Kegiatan belajar hakikatnya dilaksanakan dalam mengupgrade kemampuan atau kompetensi setiap individu (Pribadi, 2009:21). Sedangkan menurut Schunk (2012:5). Pembelajaran hakikatnya menghadirkan perubahan yang dapat melebur kedalam perilaku setiap individu, ataupun ke dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang diperoleh dari implementasi ataupun bentuk-bentuk proses pengalaman lainnya. Tolak ukur dari setiap proses pembelajaran itu adalah pembelajaran yang melibatkan setiap individu, pembelajaran dapat bertahan lama meresap dan tidak termakan oleh waktu, serta pembelajaran dapat didapatkan langsung dengan metode pengalaman.

Belajar tidak hanya terjadi di sekolah tetapi dimana saja seperti di rumah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di lingkungan masyarakat, serta dapat berjalan dengan metode apa saja, dengan media apa saja, bagaimana, dan semua orang terus belajar. Salah satu tanda seorang individu telah mengaplikasikan proses belajar hal sederhana setiap individu adalah terjadinya perubahan perilaku dalam dirinya. Perubahan perilaku dapat terjadi yang terdiri atas perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan perubahan sikap atau tingkah laku (afektif). proses pembelajaran merupakan komunikasi aktif dan interaksi timbale balik antara pengajar yang menjadi fasilitator bahan ajar terhadap peserta didik yang menjadi objek. Proses pembelajaran dapat diartikan suatu kegiatan yang isinya terdapat sistem rancangan pembelajaran sehingga memperoleh hasil yang berupa interaksi antara pemateri (guru) dengan penerima materi (murid/siswa).

Guru dalam pembelajaran memiliki peranan penting, Belajar tanpa guru adalah ilusi, sebab dari seluruh komponen pembelajaran yang terdapat semacam kurikulum, fasilitas prasarana, prosedur pembelajaran, guru, siswa, orang tua, serta area, yang sangat memastikan ialah guru. Guru mempunyai peran yang sangat mulia, dari merekalah terbentuk generasi emas Indonesia. Terlebih guru mengemban amanat guna mewujudkan pembelajaran nasional yakni berkembangnya kemampuan partisipan didik supaya menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan sebagai masyarakat Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Indonesia hendak mengarah ke kebangkitan kedua, ialah 100 tahun Indonesia merdeka pada tahun 2045. Inilah yang melatarbelakangi kebangkitan generasi emas. Inilah dikala yang pas untuk pembelajaran untuk berfungsi menghasilkan generasi emas Indonesia. Ini merupakan momentum sangat pas untuk para pemangku kepentingan pembelajaran guna menata dengan sebaik- baiknya pembelajaran bermutu. Tantangan pembelajaran bermutu, mewajibkan guru untuk lebih kreatif, inovatif, serta inspiratif dalam mendesain aktivitas pembelajaran guna menyambut generasi emas Indonesia Tahun 2045. Guru menjadi kunci utama keberhasilan sumber daya manusia yang tidak hanya produktif namun pula unggul serta religious. Sehubungan dengan itu, tidak terlepas dari upaya pemerintah guna bersinergi mencerdaskan anak bangsa.

Dalam Menyongsong generasi emas 2045 pasti terdapat banyak hambatan, sehingga perlu dipersiapkan kiat-kiat dalam menyongsong generasi emas 2045 adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta daya saing bangsa di era revolusi

industri 4.0. untuk itu guru perlu mempersiapkan sistem pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, serta meningkatkan sertifikasi lulusan agar memiliki kompetensi serta memiliki keterampilan abad ke-XXI (Learning and Innovations Skills). Dengan menghasilkan lulusan sesuai kebutuhan abad XXI yang lebih berfokus pada spesialisasi tertentu, maka tujuan pendidikan nasional Indonesia harus diarahkan pada upaya membentuk keterampilan dan sikap individu abad XXI.

Menghadapi generasi emas 2045 terdapat banyak permasalahan dalam pendidikan di Indonesia, Berdasarkan laporan, Mutu pembelajaran di Indonesia pada tahun tahun ini dapat dikatakan cukup memprihatinkan. Terbukti dalam hasil dari survei keahlian pelajar yang dijanjarkan dalam Programme for International Student Assessment (PISA) Desember 2019 di Paris, yang menempatkan Indonesia di posisi ke-72 dari 77 negara yang di survei. Indonesia berada dalam peringkat 6 terbawah dari 77 negara, masih tertinggal dari beberapa Negara jiran seperti Malaysia ataupun Brunei Darussalam. Education Index dari Human Development Reports (2017), menempatkan Indonesia dalam posisi ke- 7 di antara Negara-negara ASEAN dengan nilai 0,622. nilai paling tinggi diraih oleh Singapore (0,832), Brunei Darussalam (0,704), Malaysia (0, 719), Thailand serta Filipina bersama mempunyai skor 0,661. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang rendah menjadi akibat daya saing rendah dikawasan Asia Tenggara. Data dari UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016, menjabarkan kualitas pembelajaran di Indonesia berada dalam posisi 10 dari 14 negara berkembang. Sebaliknya mutu guru selaku bagian strategis dalam pembelajaran, berada dalam posisi ke-14 dari 14 negeri berkembang di dunia. Sehingga perlu peran guru dalam menghadirkan pembelajaran yang inovatif, interaktif dan komunikatif dalam menyongsong generasi emas Indonesia 2045.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode ataupun pendekatan kepustakaan (*library research*), Riset pustaka ataupun kepustakaan bisa dimaksud sebagai serangkaian aktivitas yang berkenaan dengan tata cara pengumpulan informasi pustaka, membaca serta mencatat dan mencerna bahan riset (Zeed, 2007:3). Dalam penelitian riset pustaka setidaknya terdapat 4 karakteristik utama yang penulis perhatikan antara lain: Pertama, jika penulis berhadapan langsung dengan teks ataupun data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, informasi pustaka bersifat “siap digunakan” maksudnya penulis tidak terjun langsung kelapangan sebab penulis berhadapan langsung dengan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan. Ketiga, jika informasi pustaka umumnya merupakan sumber sekunder, mendapatkan bahan ataupun data dari tangan kedua serta bukan data orisinil dari data awal di lapangan. Keempat, bahwa keadaan informasi pustaka tidak dibatasi oleh runga serta waktu (Zeed, 2007:4-5). Berdasarkan dengan perihal tersebut diatas, sehingga pengumpulan data dicoba dengan menelaah serta mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, serta dokumen-dokumen (baik yang berupa cetak ataupun elektronik) dan sumber-sumber informasi dan data yang relevan dengan riset ataupun kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Indonesia emas merupakan generasi yang sanggup menanggapi tantangan abad XXI. Generasi emas merupakan generasi yang memiliki keahlian abad XXI. Mempersiapkan generasi emas Indonesia guna kehidupan di abad XXI merupakan suatu yang rumit. Berbagai tantangan yang wajib dilalui seperti: globalisasi, teknologi, migrasi, kompetisi internasional, pergantian pasar, tantangan area serta politik internasional. Siswa kita dikala ini memakai laptop, ponsel ataupun perlengkapan komunikasi lain agar tersambung dengan sahabat, keluarga, pakar,

serta lain- lain di komunitas mereka serta di penjuru dunia. Generasi abad ini dibombardir dengan pesan-pesan visual lewat bermacam perlengkapan komunikasi individu yang bisa mengendalikan serta mempengaruhi mereka.. Saat ini ini para anak muda lebih suka menghabiskan waktu untuk bermain ataupun berselancar di dunia maya. Dunia maya dengan janji-janji serta perangkat terdapat di ujung jari anak muda kita.

Apa yang yang harus dipersiapkan oleh bangsa ini buat menyambut bangkitnya generasi emas? Jawabannya merupakan pembangunan dibidang pendidikan. Kedudukan pendidikan berarti dalam membangun peradaban bangsa yang bersumber pada atas jati diri serta kepribadian bangsa. Pendidikan wajib dan sanggup mempersiapkan generasi emas agar dapat mengatasi bermacam tantangan tersebut. Bagi Burkhardt dkk. (2003) yang diperlukan siswa untuk berhasil dalam konteks abad XXI merupakan kemampuan di abad XXI, Kedudukan guru dalam pembelajaran sangat berarti, maju mundurnya sesuatu Negeri terletak ditangan guru. Dalam mempersiapkan generasi emas Indonesia yang tangguh, kreatif, inovatif, serta berkarakter pastinya dibutuhkan guru yang bermutu dengan “ kompetensi masa depan”.

Keterampilan pada abad XXI merupakan sebuah kewajiban yang wajib dimiliki oleh setiap guru pada masa kini. Griffin & Care (2015) menggolongkan keterampilan dan sikap abad XXI sebagai cara berpikir (pengetahuan, berpikir kritis dan kreatif), cara belajar (literasi dan softskills), dan cara belajar dengan kelompok (tanggung jawab pribadi, sosial, dan kewarganegaraan). Keterampilan abad XXI adalah sekumpulan keterampilan yang wajib dimiliki oleh setiap individu, yang terdiri atas keterampilan memecahkan masalah, berkomunikasi, kolaborasi, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, melakukan inovasi, dan berpikir kreatif (Trilling & Fadel, 2009). Adapun US-based Partnership for 21st Century Skills (P21), mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*), kreativitas (*Creative Thinking Skills*), kemampuan komunikasi (*Communication skills*), dan kemampuan kolaborasi (*Collaboration skills*) sebagai kompetensi yang diperlukan di abad XXI. Komponen tersebut dikenal dengan sebutan kompetensi 4C.

1. *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahanan masalah).

Kemampuan berpikir kritis ialah salah satu modal bagi guru ataupun modal intelektual yang sangat berarti untuk tiap guru serta merupakan kemampuan fundamental dari kematangan manusia. Ada ikatan yang signifikan antara berpikir kritis dengan hasil belajar. Berpikir kritis sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar baik ditingkat dasar, menengah ataupun akademi besar. Berpikir kritis pula berikan donasi dalam kesuksesan karier. terbiasanya belajar berpikir kritis dapat berdampak keahlian siswa dalam meningkatkan keahlian lain, semacam peningkatan keahlian berpikir tingkatan yang lebih tinggi, dan keahlian analisis. Mengarahkan berpikir kritis serta memecahkan permasalahan secara efisien dalam kelas sangat berarti untuk siswa. Keahlian berpikir kritis bisa diajarkan di sekolah melalui proses pembelajaran.

2. *Comunication* (Komunikasi)

Aktivitas pendidikan ialah sarana yang sangat strategis guna melatih serta meningkatkan keahlian komunikasi siswa, baik komunikasi antara siswa dengan guru, ataupun komunikasi antarsesama siswa. Kala siswa merespon uraian guru, bertanya, menanggapi persoalan, ataupun mengantarkan komentar, perihal tersebut merupakan ialah suatu komunikasi

3. *Colaboration* (Kerja sama)

Kerja sama sangat diperlukan antara guru serta siswa, karena adanya globalisasi serta munculnya teknologi yang kian berkembang, Dari pada harus bekerja secara individual lebih diutamakan bekerjasama untuk efisiensi. kerja sama tidak hanya menghasilkan hasil yang lebih holistik, namun pula menciptakan pengetahuan yang lebih banyak. guru bekerja secara kolaboratif dalam kelompok agar dapat menciptakan lebih banyak pengetahuan. Dengan demikian berkolaborasi merupakan keahlian yang wajib dimiliki oleh guru dalam keberhasilan dalam warga global maupun dalam pendidik di dalam kelas.

4. *Creativity and Innovation* (Kreativitas dan Inovasi)

Inovasi dimaksud selaku kebaruan. Implementasi inovasi ialah mempraktikkan ide jadi nyata serta memberi kontribusi yang nyata di lapangan. Kreativitas erat kaitannya dengan sebagian keahlian lain semacam berpikir kritis serta pemecahan permasalahan, komunikasi, serta kerja sama. Inovasi dikala ini mempunyai komponen sosial serta memerlukan adaptasi, kepemimpinan, kerja sama tim, serta keahlian interpersonal. Keahlian guna berinovasi terikat dengan keterampilan guna tersambung dengan orang lain dengan sarana untuk komunikasi serta kerja sama.

Dalam menyongsong generasi emas 2045 Tidak hanya keahlian abad XXI, Guru perlu menguatkan keingintahuan intelektual siswa, keahlian mengenali serta memecahkan permasalahan, serta keahlian mereka guna membangun pengetahuan baru dengan orang lain. Guru yang ahli dalam mencari tahu bersama- sama dengan siswa mereka, ketahui gimana melaksanakan suatu, ketahui gimana metode untuk mengenali suatu ataupun gimana memakai suatu untuk melaksanakan sesuatu yang baru secara baik serta benar. Guru diharapkan sanggup serta bisa menyelenggarakan proses pendidikan yang bertumpu serta melakukan 4 pilar belajar yang disarankan oleh Komisi Internasional UNESCO untuk Pembelajaran, ialah: 1) *Learning to Know*, 2) *Learning to Do*, 3) *Learning to Be*, and 4) *Learning to Live Together*. (Karim, 2017)

1. *Learning to Know*

Belajar mengenali ialah aktivitas dalam mendapatkan, memperdalam serta menggunakan materi pengetahuan. Kemampuan materi ialah salah satu hal bernilai untuk siswa di abad XXI. Siswa pula wajib mempunyai keinginan belajar sepanjang hayat. Perihal ini dapat dikatakan siswa wajib secara berkesinambungan memperhitungkan keahlian diri tentang apa yang sudah dikenal serta terus merasa butuh menguatkan penjelasan guna kesuksesan kehidupannya nanti. Siswa harus siap guna senantiasa belajar kala mengalami suasana baru yang membutuhkan keahlian baru. Pendidikan di abad ke- 21 sebaiknya lebih menekankan pada tema pendidikan interdisipliner. 4 tema spesial yang relevan dengan kehidupan modern merupakan: 1) pemahaman global; 2) literasi finansial, ekonomi, bisnis, serta kewirausahaan; 3) literasi kewarganegaraan; serta 4) literasi kesehatan. Tema- tema ini butuh dibelajarkan di sekolah buat mempersiapkan siswa mengalami kehidupan serta dunia kerja di masa mendatang dengan lebih baik.

2. *Learning to Do*

Supaya sanggup membiasakan diri serta menyesuaikan diri dalam warga yang tumbuh sangat cepat, maka setiap individu butuh belajar berkarya. guru ataupun siswa bersama membutuhkan pengetahuan akademik serta terapan yang bisa menghubungkan pengetahuan serta keahlian, kreatif serta adaptif, dan sanggup mentransformasikan seluruh aspek tersebut ke dalam keahlian yang berharga.

3. *Learning to Be*

Keahlian akademik serta kognitif memanglah keahlian yang berarti untuk seseorang guru tetapi bukan merupakan salah satunya keterampilan yang dibutuhkan guru maupun siswa untuk menjadi berhasil. guru yang mempunyai kompetensi kognitif yang fundamental ialah individu yang bermutu serta beridentitas. guru yang seperti ini sanggup menjawab kegagalan dan konflik serta krisis, dan siap mengalami serta menanggulangi permasalahan yang sukar di abad XXI. Secara spesial, guru wajib dan sanggup bekerja serta belajar bersama dengan bermacam- macam kelompok dalam bermacam tipe pekerjaan serta area sosial, serta sanggup menyesuaikan diri dengan pergantian era.

4. *Learning to Live Together*

Bermacam fakta menampilkan bahwa siswa yang bekerja secara kooperatif bisa menggapai tingkat keahlian yang lebih besar bila ditinjau dari hasil pemikiran serta keahlian untuk menaruh data dalam jangka waktu yang panjang dari pada siswa yang bekerja secara individu. Dengan ini guru sebagai leader dapat memposisikan diri terhadap kelompok tersebut. Belajar bersama hendak membagikan peluang untuk siswa guna ikut serta aktif dalam dialog, tetap memantau strategi serta pencapaian belajar mereka serta jadi pemikir kritis. Untuk itu, ada beberapa hal yang harus dikuasai dan dilakukan guru agar mampu mengimbangi lajunya perubahan zaman dan menjadi guru ideal dan profesional dalam menyiapkan generasi emas.

Kiat guru mnyongsong generasi emas

1. Guru harus mampu menguasai teknologi dan informasi

guru wajib melek terhadap teknologi. Guru pula wajib senantiasa up to date terhadap perkembangan teknologi terkini. Guru wajib lebih memahami teknologi daripada partisipan didik. Jangan ingin kalah dengan siswanya. Selain itu guru familiar dengan mengoperasikan pc, laptop, LCD serta lain sebagainya, selaku media penunjang proses belajar mengajar di kelas. Tidak hanya itu, guru pula sanggup mengaktifkan aplikasi komunikasi lewat dan wahtshapp, You tube dan media sosial yang memberikan impact kepada siswa.

2. Guru harus kreatif, inovatif dan inspiratif terutama dalam menyampaikan materi pembelajaran

guru wajib kreatif, inovatif serta inspiratif paling utama dalam mentrasfer materi pembelajaran. Guru wajib bisa berimprovisasi dalam meggunakan tata cara pembelajaran agar lebih menarik serta tidak terkesan membosankan. Guru sanggup menghasilkan pembelajaran yang mengasyikkan dengan metode dialog dengan modul agar memicu kreativitas serta keaktifan partisipan didik. Jadi, guru tidak hanya fokus mengajar dengan alur satu arah namun memakai alur pengajaran dua arah yang memunculkan interaksi antara guru serta partisipan didik atau yang sekarang dikenal dengan sebutan "*student center*"

3. Guru selalu berpegang terhadap 4 kompetensi (profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian)

Bersumber pada Undang- Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru serta Dosen, pada pasal 10 ayat (1) melaporkan bahwa "Kompetensi guru sebagaimana diartikan dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, serta kompetensi profesional yang diperoleh lewat pembelajaran

profesi.” Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang lulusan kompetensi guru PAUD/ TK/ RA, guru kelas SD/ MI, serta guru mata pelajaran pada SD/ MI, SMP/ MTs, SMA/ MA, serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ MAK*.

4. Guru harus mampu memahami karakter peserta didik

Karakteristik anak setiap individu memiliki keunikan tersendiri, guru perlu memahami karakteristik awal anak didik sehingga guru dengan mudah dapat mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran. Kemampuan yang dimiliki siswa berbeda-beda sehingga diperlukan sebuah komponen pengajaran yang dapat beradaptasi dengan karakteristik dari siswa sehingga diperoleh pembelajaran yang bermakna. Berdasarkan penjelasan tersebut dalam kemampuan ini dapat ditentukan dari mana guru harus memulai pengajaran dan sampai di titik mana pengajaran tersebut bisa diakhiri. Sehingga, pembelajaran berlangsung dari kemampuan awal sampai ke kemampuan akhir (tujuan akhir) itulah yang menjadi tanggung jawab guru (Meriyati, 2015:1).

5. Guru harus menekankan proses belajar daripada hasil belajar

Guru harus membangun mindset dalam diri partisipan didik kita, apabila “Orientasi utama tidaklah dari hasil akhir, melainkan proses dalam memperoleh hasil akhir tersebut.” Mindset yang telah tertanam ini menjadikan manusia tangguh serta tidak gampang putus asa dalam mengalami kegagalan serta tidak sombong kala menemui keberhasilan. Guru harus menghargai tiap apapun hasil yang didapat partisipan didik. Kita bagikan feedback positif untuk mereka sehingga terus menjadi memantapkan mereka dalam proses pendidikan.

6. Guru dapat menyalurkan dan mengoptimalkan potensi siswa

Guru yang efektif dan professional sebaiknya perlu memahami tumbuh dan kembang siswa secara komprehensif dan periodik. Setiap siswa memiliki karakteristik dan keragaman yang berbeda-beda dalam kemampuan ataupun kepribadian. Kemampuan yang oleh setiap individu meliputi kemampuan yang potensial sehingga memungkinkan dapat dikembangkan, seperti bakat dan kecerdasan. Kecakapan potensial yang dimiliki individu siswa, sebaiknya memperoleh perhatian semenjak sekolah dasar dan menengah. Sebab, proses belajar yang dilalui anak dalam kehidupan nyata dan untuk menyongsong dalam generasi emas tahun 2045 (De Porter & Hermacki, 2000)(Nasir, 2013:1)

SIMPULAN

Mutu bangsa bisa dilihat serta ditetapkan oleh mutu sumber daya manusia. Kualitas sumber energi manusia tersebut sangat ditentukan oleh mutu guru yang membimbing serta mengarahkan ilmu kepada generasi penerus bangsa. Kedudukan guru pula sangat menentukan pertumbuhan seseorang anak. Guru merupakan orang yang berwenang serta bertanggungjawab terhadap pembelajaran partisipan didik, guna mempersiapkan generasi Indonesia emas yang dicitacitakan. Sebaik apapun kurikulum yang diberlakukan, tidak bakal tercapai apabila tidak diimbangi dengan peningkatan mutu guru. Oleh sebab itu, seseorang guru wajib mempunyai karakter, memahami bahan pelajaran serta memahami cara- cara mengajar selaku dasar kompetensi. Pendidikan dilaksanakan dengan mempraktikkan nilai- nilai dengan berikan keteladanan(ing ngarso sung tulodo), membangun keinginan(ing madyo mangun karso), serta meningkatkan kreativitas partisipan didik dalam proses

pendidikan(tut wuri handayani). Pendidikan tidak cuma hanya dimaknai dengan transfer keilmuan saja, melainkan dilengkapi dengan kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Burkhardt, dkk. (2003). *Century Skills: Literacy in the Digital Age* (Online) <http://pict.sdsu.edu/engauge21st.pdf>. diakses tgl.9 Desember 2021
- De Porter & Hernacki. (2001). *Quantum learning membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Griffin, P., & Care, E. (2015). *Assessment And Teaching of 21st Century Skills: Methods and Approach*. Dodrecht: Springer Business Media.
- Meriyati. (2015). *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Bandar Lampung: Fakta Press
- Nasir, Mohd. (2015). Peranan Guru Dalam Mengoptimalkan Potensi Siswa Dalam Pembelajaran Geografi. *Jurnal Geografi*, Vol. 2 No. 2
- Partnership for 21st Century Learning. (2015). P21 Framework Definition. Retrieved September 15, 2018, from <http://www.p21.org/our-work/p21-framework/P21-Framework-Definitions-New-Logo2015.pdf>
- Pribadi, Benny A. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Schunk, Dale. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspectives, 6th Edition*. New York: Pearson Education Inc.
- Trilling, B. and Fadel, C., (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Calif, Jossey.
- Zeed, Mestika. (2007). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,